



Model Supervisi dan Diskusi Akademik sebagai Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Supervisi Pendidikan

Linda Firdiana¹, Meti Fatimah²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email : Lindafirdiana10@gmail.com , fatimahcan@gmail.com

Abstract

Supervisi akademik merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan profesional kepada guru. Pelaksanaan supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan pengawasan semata, tetapi berkembang menjadi proses kolaboratif yang bertujuan membantu guru meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Berbagai model supervisi, seperti supervisi tradisional, klinis, kolaboratif, dan artistik, menawarkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan guru dan karakteristik sekolah. Selain itu, diskusi akademik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses supervisi karena berfungsi sebagai media refleksi, komunikasi profesional, dan pemecahan masalah pembelajaran secara bersama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai model supervisi akademik serta mengkaji peran diskusi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi terhadap buku, jurnal ilmiah, dan regulasi yang berkaitan dengan supervisi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model supervisi yang tepat, didukung oleh pelaksanaan diskusi akademik yang konstruktif, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat budaya refleksi, serta mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, supervisi akademik perlu dilaksanakan secara humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pembinaan agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Kata kunci: *supervisi akademik, model supervisi, diskusi akademik, profesionalisme guru, supervisi pendidikan.*

Abstrak

Academic supervision is a strategic effort to improve the quality of education through professional development for teachers. Supervision is no longer understood as a mere oversight activity, but has evolved into a collaborative process aimed at helping teachers improve their pedagogical, professional, social, and personal competencies. Various supervision models, such as traditional, clinical, collaborative, and artistic, offer different approaches according to teacher needs and school characteristics. Furthermore, academic discussions are an integral part of the supervision process, serving as a medium for reflection, professional communication, and collaborative problem-solving in learning. This article aims to analyze various models of academic supervision and examine the role of academic discussions in enhancing teacher professionalism. The study employed library research with a qualitative descriptive approach. Data were obtained through a review of books, scientific journals, and regulations related to educational supervision. The results indicate that the application of an appropriate supervision model, supported by constructive academic discussions, can improve the quality of learning,

strengthen a culture of reflection, and encourage continuous teacher professional development. Therefore, academic supervision needs to be implemented in a humanistic, collaborative, and development-oriented manner to meet the challenges of modern education.

Keywords: academic supervision, supervision model, academic discussion, teacher professionalism, educational supervision.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi tersebut adalah melalui pelaksanaan supervisi akademik yang sistematis dan berorientasi pada pengembangan profesional guru (Sobirin et al., 2023).

Supervisi akademik merupakan suatu proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran melalui kegiatan observasi, pemberian umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut. Pelaksanaan supervisi akademik yang baik tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi terhadap kinerja guru, tetapi juga sebagai sarana pendampingan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran (Sutrisno, 2021). Dengan demikian, supervisi akademik perlu dipahami sebagai kegiatan pengembangan profesional yang membangun hubungan kolaboratif antara kepala sekolah atau supervisor dengan guru.

Perubahan paradigma dalam supervisi pendidikan menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang bersifat inspeksi menuju pendekatan yang lebih demokratis, kolaboratif, dan reflektif. Supervisi modern menempatkan guru sebagai mitra profesional yang aktif dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan menemukan solusi secara bersama-sama. Pendekatan supervisi kolaboratif terbukti mampu menciptakan hubungan profesional yang lebih terbuka serta mendorong peningkatan kompetensi pedagogik maupun profesional guru (Ilmi et al., 2026).

Dalam implementasinya, supervisi akademik dapat dilakukan melalui berbagai model sesuai dengan kebutuhan sekolah. Salah satu model yang banyak diterapkan adalah supervisi klinis yang menekankan proses perencanaan, observasi pembelajaran, analisis hasil observasi, serta pemberian umpan balik secara konstruktif. Model supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru memperoleh kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya (Sutrisno, 2021). Selain itu, model supervisi partisipatif juga berkembang dengan menekankan keterlibatan aktif guru, komunikasi dua arah, dan budaya refleksi dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Anengsih et al., 2026).

Selain pemilihan model supervisi, keberhasilan supervisi akademik juga sangat dipengaruhi oleh komunikasi profesional antara supervisor dan guru. Salah satu bentuk komunikasi tersebut diwujudkan melalui diskusi akademik. Diskusi akademik menjadi ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, mengkaji permasalahan pembelajaran, menerima masukan, serta menyusun strategi

perbaikan pembelajaran secara bersama-sama. Melalui kegiatan diskusi dan komunitas belajar profesional (*professional learning community*), guru dapat mengembangkan budaya kolaborasi dan meningkatkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan (Arifin et al., 2025).

Diskusi akademik tidak hanya menjadi tindak lanjut dari kegiatan supervisi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pengembangan profesional guru. Melalui forum diskusi yang dilakukan secara rutin, guru dapat melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, berbagi praktik baik (*best practices*), serta mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keberadaan komunitas belajar profesional yang didukung oleh supervisi akademik dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru (Daroini, 2022).

Meskipun supervisi akademik telah menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa sekolah masih menjalankan supervisi sebatas kegiatan administratif dan evaluasi formal sehingga belum sepenuhnya memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, tindak lanjut hasil supervisi melalui diskusi akademik maupun komunitas belajar belum selalu berjalan secara konsisten sehingga potensi supervisi sebagai sarana pengembangan profesional guru belum optimal (Sobirin et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian mengenai model supervisi akademik dan pelaksanaan diskusi akademik menjadi penting dilakukan. Pemahaman terhadap berbagai model supervisi dan strategi pelaksanaannya dapat membantu kepala sekolah, pengawas, dan guru dalam menentukan pendekatan supervisi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai model supervisi akademik serta mengkaji peran diskusi akademik sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru dalam pelaksanaan supervisi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model supervisi akademik dan pelaksanaan diskusi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman konseptual berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian (Sari & Asmendri, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai artikel ilmiah yang membahas supervisi akademik, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta strategi peningkatan mutu pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah lain yang mendukung pembahasan, seperti artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas publikasi, serta relevansi terhadap tujuan penelitian (Zed, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan

dengan model supervisi akademik dan diskusi akademik. Proses dokumentasi dalam penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis dari berbagai sumber tertulis sehingga dapat digunakan untuk membangun argumentasi ilmiah yang kuat (Milya & Asmendri, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data literatur, reduksi informasi yang relevan, pengelompokan tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur. Teknik analisis isi digunakan untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antar gagasan dari berbagai sumber ilmiah sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai model supervisi akademik dan diskusi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru (Krippendorff, 2019).

PEMBAHASAN

Model-Model Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan salah satu bentuk pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan bimbingan, observasi, refleksi, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Dalam paradigma pendidikan modern, supervisi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pengawasan yang hanya berorientasi pada penilaian kinerja guru, tetapi sebagai proses bantuan profesional yang bertujuan mengembangkan kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermutu. Glickman et al. (2018) menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui pengembangan kompetensi guru dan peningkatan praktik instruksional.

Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Sobirin et al. (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru. Supervisi yang dilaksanakan melalui pembinaan, observasi pembelajaran, dan pemberian umpan balik tidak hanya membantu guru memperbaiki kelemahan pembelajaran, tetapi juga mendorong peningkatan kreativitas dan inovasi dalam proses mengajar.

Seiring perkembangan teori supervisi pendidikan, berbagai model supervisi dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan karakteristik sekolah. Tidak terdapat satu model supervisi yang dapat diterapkan secara universal karena efektivitas supervisi sangat bergantung pada kondisi guru, budaya organisasi sekolah, dan tujuan pembinaan yang ingin dicapai. Sergiovanni dan Starratt (2007) menyatakan bahwa supervisor perlu memilih pendekatan supervisi secara fleksibel dengan mempertimbangkan tingkat profesionalisme guru serta kebutuhan pengembangan mereka. Hal tersebut sejalan dengan temuan Ilmi et al. (2026) bahwa pendekatan supervisi yang kolaboratif lebih efektif dalam membangun keterlibatan guru karena guru diposisikan sebagai mitra profesional dalam proses peningkatan mutu pembelajaran.

1. Model Supervisi Tradisional

Model supervisi tradisional merupakan pendekatan awal dalam praktik supervisi pendidikan yang menempatkan supervisor sebagai pihak yang memiliki kewenangan utama dalam mengawasi, menilai, dan mengontrol pelaksanaan pembelajaran guru. Dalam model ini, supervisi lebih menekankan aspek pemeriksaan terhadap kesesuaian praktik pembelajaran dengan standar yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan (Sahertian, 2016).

Pelaksanaan supervisi tradisional umumnya dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut meliputi tahap perencanaan supervisi, observasi pembelajaran, dan pemberian evaluasi setelah kegiatan berlangsung. Supervisor melakukan pengamatan terhadap metode mengajar guru, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta interaksi guru dengan peserta didik sebagai dasar pemberian masukan perbaikan (Acheson & Gall, 2003).

Kelebihan model supervisi tradisional terletak pada kemampuannya memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran guru. Melalui observasi langsung, supervisor dapat mengetahui kondisi faktual yang terjadi di kelas sehingga rekomendasi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan guru. Namun, model ini memiliki keterbatasan karena hubungan antara supervisor dan guru sering kali bersifat hierarkis. Guru dapat merasa bahwa supervisi merupakan bentuk pemeriksaan atau penilaian sehingga kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi (Sergiovanni & Starratt, 2007).

Penelitian Sobirin et al. (2023) menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan supervisi akademik adalah masih adanya persepsi guru bahwa supervisi hanya berkaitan dengan evaluasi administratif. Kondisi tersebut menyebabkan supervisi belum sepenuhnya dipahami sebagai proses pengembangan profesional. Oleh karena itu, pendekatan tradisional perlu dikembangkan melalui pola hubungan yang lebih demokratis dan kolaboratif agar mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan model supervisi yang dikembangkan sebagai alternatif terhadap pendekatan tradisional yang lebih bersifat inspeksi. Model ini menekankan hubungan profesional dan kolaboratif antara supervisor dengan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan secara sistematis (Cogan, 1973).

Menurut Goldhammer et al. (1980), supervisi klinis dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu pertemuan awal (*pre-conference*), observasi pembelajaran, analisis hasil observasi, pertemuan balikan (*post-conference*), dan penyusunan rencana tindak lanjut. Melalui tahapan tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga perbaikan dapat dirancang berdasarkan kebutuhan nyata.

Keunggulan supervisi klinis terletak pada penggunaan data empiris sebagai dasar pemberian umpan balik. Supervisor tidak hanya memberikan kritik atau penilaian, tetapi membantu guru memahami praktik pembelajarannya melalui proses refleksi bersama. Dengan demikian, supervisi klinis mampu menciptakan hubungan profesional yang lebih terbuka antara guru dan supervisor (Glickman et al., 2018).

Hasil penelitian Sutrisno (2021) menunjukkan bahwa supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru karena guru memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan pembelajaran secara langsung dan mendapatkan solusi berdasarkan hasil pengamatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa supervisi klinis bukan hanya instrumen evaluasi, tetapi juga strategi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penerapan supervisi klinis membutuhkan kesiapan dari supervisor maupun guru. Supervisor harus memiliki kemampuan melakukan observasi yang objektif, memberikan umpan balik konstruktif, serta membangun komunikasi interpersonal yang baik. Selain itu, pelaksanaan supervisi klinis membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan model supervisi lainnya sehingga diperlukan manajemen waktu yang efektif dalam implementasinya (Acheson & Gall, 2003).

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian mengenai model supervisi akademik dan pelaksanaan diskusi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik memiliki peran strategis dalam pengembangan kompetensi guru dan peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan pengawasan yang bertujuan menemukan kelemahan guru, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang memberikan dukungan, pendampingan, dan kesempatan refleksi bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajarannya.

Berbagai model supervisi akademik memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda. Model supervisi tradisional memberikan kontribusi dalam memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan observasi, namun memiliki keterbatasan karena cenderung bersifat evaluatif dan hierarkis. Sementara itu, model supervisi klinis, kolaboratif, dan partisipatif lebih menekankan hubungan profesional antara supervisor dan guru melalui komunikasi dua arah, refleksi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Oleh karena itu, pemilihan model supervisi perlu disesuaikan dengan kebutuhan guru, karakteristik sekolah, dan tujuan pengembangan profesional yang ingin dicapai.

Selain model supervisi, diskusi akademik menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan supervisi pendidikan. Diskusi akademik berfungsi sebagai ruang refleksi dan kolaborasi bagi guru serta supervisor dalam menganalisis permasalahan pembelajaran, berbagi pengalaman, dan merumuskan strategi perbaikan secara bersama-sama. Melalui budaya diskusi yang terbuka dan berkelanjutan, sekolah dapat membangun komunitas belajar profesional (*professional learning community*) yang mendukung peningkatan kompetensi guru.

Dengan demikian, keberhasilan supervisi akademik tidak hanya ditentukan oleh model yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas hubungan profesional, komunikasi, dan tindak lanjut yang dilakukan setelah proses supervisi. Kepala sekolah dan supervisor perlu menerapkan pendekatan supervisi yang humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan guru agar supervisi benar-benar menjadi instrumen peningkatan mutu pendidikan. Implementasi supervisi akademik yang efektif diharapkan mampu menciptakan budaya sekolah yang reflektif, inovatif, dan berkelanjutan dalam mendukung profesionalisme guru serta peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. (2003). *Clinical supervision and teacher development: Preservice and inservice applications* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Anengsih, A., Nuroniyah, M., Supardi, & Gunawan, A. (2026). Model supervisi akademik partisipatif: Kerangka konseptual dan pedoman implementasi budaya reflektif-kolaboratif. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 260–267. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v9i1.2733>
- Arifin, Laia, B., Windayani, N. L. I., Ndraha, L. D. M., Dewi, N. W. R., Djara, J. I., & Subayil, I. (2025). Improving the professional competence of teachers through learning communities. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.4154>
- Cogan, M. L. (1973). *Clinical supervision*. Houghton Mifflin.
- Daroini, H. (2022). Pengaruh *professional learning communities* (PLC), supervisi akademik, dan *self efficacy* guru terhadap peningkatan kompetensi profesional guru SMP di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. *Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Goldhammer, R., Anderson, R. H., & Krajewski, R. J. (1980). *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Ilmi, Z., Rindi, M., Sakka, A., & Metroyadi. (2026). Implementasi model supervisi akademik dengan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN 2 Dirgahayu. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 7(2), 1103–1112. <https://doi.org/10.26874/jakw.v7i2.1456>
- Sahertian, P. A. (2016). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A redefinition* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Sobirin, W., Nurhasanah, S. S., Khoeriah, N. D., & Wasliman, E. D. (2023). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru pada tingkat sekolah dasar Kabupaten Bandung. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.47453/edubase.v4i2.1083>
- Sutrisno. (2021). Supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4). <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.146>
- Milya, R., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology. *SAGE Publications Journal of Communication Research*, 46(1), 1–20.
- Zed, M. (2021). Metode penelitian kepustakaan sebagai pendekatan dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123–135.